

IMPOSTOR SYNDROME PADA MAHASISWA PESERTA PROGRAM KAMPUS MERDEKA

Amna Nafisaturrisa; Isnaya Arina Hidayati

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Impostor syndrome merupakan sebuah fenomena dimana seseorang dengan sebuah prestasi atau pencapaian yang bagus merasa telah menipu orang lain mengenai kecerdasan dan kemampuan yang dimilikinya, ragu akan kemampuan diri sendiri, dan meyakini bahwa kesuksesan yang dicapai disebabkan oleh faktor eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran fenomena impostor pada mahasiswa peserta kampus merdeka UMS. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian berjumlah 5 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur. Teknik analisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa gambaran perilaku impostor syndrome informan terbagi menjadi lima perilaku yaitu merasa pencapaian yang didapatkan karena atribusi eksternal, persepsi diri tentang ketidakmampuan, membandingkan diri sendiri dengan orang lain, mencerminkan ketidakmampuan untuk mengakui pujian dan kinerja yang baik, dan perasaan memberi orang lain kesan yang salah. Faktor yang mempengaruhi impostor syndrome pada informan adalah ekspektasi dari orang lain (keluarga, teman, mentor, dan lainnya) dan adanya evaluasi. Coping strategy impostor syndrome yang dilakukan informan adalah dengan meminta bantuan orang lain melalui sharing pengalaman, bercerita, dukungan sosial, dan melakukan penghindaran. Temuan lainnya dalam penelitian ini selama mengikuti program kampus merdeka para informan mengembangkan keterampilan dan menerapkan pengetahuan baru. Penelitian ini mendorong pembaca untuk merenungkan cara mahasiswa dalam melihat kegagalan dan berguna untuk memahami bagaimana institusi dan individu dapat bekerja sama untuk membantu mahasiswa dalam menciptakan sistem pendukung bagi mahasiswa yang mengalami/berisiko mengalami impostor syndrome sehingga akan berdampak pada kesuksesan pencapaian prestasi yang lebih baik.

Kata Kunci: impostor syndrome, kampus merdeka, mahasiswa

Abstract

The impostor syndrome is a phenomenon in which a person with a good achievement or performance feels like they have deceived others about their intelligence and abilities, doubts their own abilities, and believes that their success is due to external factors. The purpose of this study was to determine the description of the impostor phenomenon among UMS campus merdeka participants. The research method used was a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. The research participants were five people selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, and the data analysis technique used was descriptive analysis. The study results revealed that the informant's impostor syndrome behavior was divided into five behaviors, namely feeling that their achievement was due to external attribution, self-perception of incompetence, comparing themselves to others, reflecting the inability to acknowledge praise and good performance, and the feeling of giving others a wrong

impression. The factors that influenced impostor syndrome among the informants were expectations from others (family, friends, mentors, and others) and evaluation. Coping strategies used by the informants to deal with impostor syndrome were seeking help from others through sharing experiences, storytelling, social support, and avoidance. Another finding in this study was that during the UMS campus merdeka program, the informants developed new skills and applied new knowledge. This study encourages readers to reflect on how students view failure and is useful for understanding how institutions and individuals can work together to help students create support systems for those who experience or are at risk of experiencing impostor syndrome, leading to better achievement success.

Keywords: impostor syndrome, kampus merdeka, students.

1. PENDAHULUAN

Mayoritas mahasiswa dan pelajar yang memiliki impian untuk mencapai prestasi di bidang akademik, dalam prosesnya sering dari mereka yang harus bekerja keras demi menggapai impian mereka. Ada berbagai macam bentuk prestasi di bidang akademik, seperti mendapatkan indeks prestasi yang tinggi, menguasai mata kuliah tertentu, memenangkan kompetisi yang sesuai dengan bidang akademik yang diambil, dan aspek lainnya. Prestasi merupakan hasil atas usaha yang telah dilakukan oleh seseorang. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, spiritual, emosional, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi dalam segala aspek kehidupan. Prestasi merupakan hasil nyata dari puncak pengembangan potensi diri seseorang. Selain itu prestasi adalah pengalaman yang dijalani seseorang yang dapat menjadi perjalanan yang berharga di masa yang akan datang (Nagari, dkk., 2021).

Prestasi akademik juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karier. Prestasi akademik menjadi titik kritis atau tanggung jawab bagi mahasiswa untuk penunjang karier di masa dewasa (Fitri & Saraswati, 2021). Hal ini menjadi tanggung jawab besar bagi mahasiswa karena mereka dipaksa untuk memegang berbagai peran sekaligus. Di masa remaja, prestasi menjadi persoalan yang cukup serius karena tidak sedikit dari remaja yang memandang keberhasilan dan kegagalan di masa depan melalui prestasinya (Santrock, 2007). Prestasi bukanlah hanya sebuah impian saja, tetapi merupakan suatu pencapaian yang penting kaitannya dengan karir dan masa depan mahasiswa.

Sepintas prestasi akademik seharusnya menjadi kebanggaan bagi mahasiswa, tetapi hal itu tidak berlaku bagi semua orang. Pada beberapa kasus, prestasi memberikan tekanan tersendiri. Mencapai prestasi akademik yang baik menyebabkan orang lain menaruh kepercayaan bahwa mereka mempunyai suatu kemampuan dan keterampilan dibidangnya dimana berpotensi menjadi tekanan untuk mahasiswa dalam memenuhi harapan orang lain terhadap dirinya. Bukan itu saja, prestasi akademik yang mustinya memberikan dampak positif pada kenyataannya tak berlaku bagi sebagian

mahasiswa. Bahkan beberapa dari mereka ada yang merasa tidak bangga dengan prestasi yang telah digapai, mereka merasa bahwa prestasi yang dicapai bukan berasal dari kemampuan dalam dirinya sendiri melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal (Nurhikma & Nuqul, 2020).

Diliput dari CNBC bahwa Keyli Motino, seorang mahasiswa generasi pertama yang lahir di Honduras, mulai meragukan efikasi diri akademisnya saat dia mulai sadar bahwa dia adalah satu-satunya wanita di kelas ilmu komputer pada musim semi ini (Davis, 2021). Dilansir dari The New York Times diketahui bahwa Tian seorang mahasiswa dari salah satu universitas di California juga pernah merasakan fenomena yang sama. Setiap kali mendapat pujian untuk apa pun secara akademis atau disebut "pintar", muncul perasaan seolah-olah tidak pantas mendapatkannya (The Learning Network, 2021).

Fenomena seorang mahasiswa menganggap prestasi yang dicapai tidak berasal dari kemampuan dirinya, tetapi karena faktor eksternal dinamakan impostor phenomenon. Fenomena ini terjadi ketika muncul perasaan yang kuat bahwa prestasi yang dicapai tidak layak didapatkan oleh diri sendiri, kegagalan dalam menginternalisasi pencapaian dan memiliki keraguan diri yang terus-menerus (Bravata, et al., 2019). *Impostor syndrome* adalah fenomena yang terjadi pada seseorang dengan prestasi atau pencapaiannya yang diduplikasinya merasa telah menipu orang lain mengenai kemampuan atau kecerdasannya (Clance & Imez, 1978). *Impostor syndrome* mengacu pada individu yang berhasil sesuai dengan standar eksternal tetapi memiliki ilusi adanya ketidakmampuan pribadi (Clance & Imes, 1978). Seorang dengan fenomena ini akan merasa ragu yang berkelanjutan mengenai kemampuan mereka terhadap prestasi yang mereka capai (Bravata, et al., 2019). Selain itu, orang dengan *impostor syndrome* tak pernah siap untuk menghadapi tantangan selanjutnya dan merasa harus menjadi luar biasa pada setiap tantangan baru yang dihadapinya (Patzak, Kollmayer. & Schober, 2017). Mereka menghubungkan kesuksesan mereka di suatu bidang dengan keberuntungan dan keterampilan interpersonal daripada kecerdasan dan kemampuan mereka.

Survey yang dilakukan oleh Rosenstein, Raghu, & Porter (2020) dengan responden mahasiswa sarjana dan pascasarjana ditemukan bahwa lebih dari setengah dari responden sering mengalami Impostor phenomenon. Temuan lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa perempuan lebih sering mengalami Impostor phenomenon daripada siswa laki-laki. Hasil penelitian dari Schubert & Bowker (2017) menekankan keterlibatan kritis masalah harga diri dalam fenomena impostor, menunjukkan bahwa orang yang memiliki harga diri rendah sangat rentan untuk memalsukan perasaan, dan orang yang memiliki harga diri tinggi yang tidak stabil lebih rentan terhadap perasaan seperti itu daripada mereka dengan harga diri tinggi yang stabil.

Berdasarkan analisis faktor yang dilakukan oleh Chrisman, dkk (1995) diperoleh hasil bahwa terdapat tiga aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat impostor phenomenon, yaitu a) Fake,

merupakan aspek yang menunjukkan keraguan individu terhadap dirinya sendiri. Aspek ini juga merujuk pada kekhawatiran individu terhadap kecerdasan dan kemampuan yang sebenarnya diketahui oleh orang lain. Dalam analisis faktor Chrisman, dkk menyumbang setidaknya 45.2 % dalam varian skala impostor phenomenon. b) Luck, merupakan aspek yang merujuk pada kesalahan atribusi keberhasilan. Seorang impostor menganggap bahwa keberhasilan yang diperoleh merupakan sebuah keberuntungan atau kesalahan administrasi, bukan karena kemampuannya sendiri. Aspek ini menyumbang 6.6 % pada skala impostor phenomenon (Chrisman, 1995). c) Discount, merupakan aspek ketiga dari *impostor phenomenon*. Dalam aspek ini seorang impostor cenderung mengecilkan arti keberhasilan yang diraih dan menolak pujian dari orang lain atas keberhasilan mereka yang disebabkan oleh kemampuan. Aspek ini menyumbang 6.1 % varian dari skala impostor phenomenon (Chrisman, 1995).

Menurut Lane (2014) ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya impostor syndrome yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti motivasi yang tinggi, perfeksionisme dan ketidakmampuan untuk memvalidasi diri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seperti pengalaman perbandingan dan evaluasi. Bagaimanapun dengan memperoleh pengalaman akan berkontribusi pada berkurangnya perasaan impostor. Selain itu, periode evaluatif juga turut berkontribusi terhadap impostor syndrome. Berdasarkan penelitian banyak kecemasan yang disebabkan oleh impostor syndrome yang berhubungan dengan adanya kemungkinan dievaluasi secara negatif. Kecemasan ini mungkin berhubungan dengan ketidakmampuan yang disebutkan di atas untuk memvalidasi diri. Faktor eksternal yang berkontribusi pada impostor syndrome termasuk contoh di mana para peserta membandingkan diri mereka dengan orang lain atau menerima umpan balik evaluatif; di sisi lain mendapatkan pengalaman juga merupakan faktor eksternal yang dirasakan peserta dalam mengurangi impostor syndrome.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa individu impostor mengalami keraguan akan kemampuan diri sendiri dan meyakini bahwa kesuksesan yang dicapai disebabkan oleh faktor eksternal. Idealnya, mahasiswa yang memiliki pencapaian akademik yang bagus akan mempunyai keyakinan diri yang kuat, tetapi tidak berlaku bagi individu yang mengalami fenomena impostor dimana memiliki keraguan terhadap diri sendiri ketika mencapai suatu keberhasilan.

Kampus merdeka merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Kebijakan Merdeka Belajar - kampus merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat

dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, n.d.).

Program kampus merdeka diantaranya adalah Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Magang Bersertifikat, Indonesian International Student Mobility, Studi Independent Bersertifikat, kampus Mengajar, Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia, dan lainnya. Untuk lolos menjadi peserta kampus merdeka sendiri perlu melalui beberapa tahap seleksi seperti tes kebinekaan pada program kampus Mengajar dan seleksi berkas hingga interviu pada program Magang Merdeka. Sehingga perlu persiapan yang matang sebelum mengikut program tersebut.

Berdasarkan hasil survey awal terhadap 40 orang mahasiswa peserta kampus merdeka Universitas Muhammadiyah Surakarta ditemukan bahwa 5% masuk dalam kategori impostorism intens, 32,5% masuk dalam kategori impostorism signifikan, 50% tergolong impostorism moderat, dan 12,5% tergolong impostorism ringan.

Program kampus merdeka sendiri mempertemukan mahasiswa antar jurusan dan antar universitas di bawah naungan kemendikbud di seluruh Indonesia. Berbagai mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang dipertemukan dalam satu program yang mengharuskan bekerja sama satu sama lain. Mahasiswa pilihan ini telah dipilih dan diseleksi sesuai dengan prosedur mitra masing-masing. Namun yang seharusnya mahasiswa pilihan ini merasa bangga karena telah terpilih menjadi salah satu dari ratusan ribu orang yang mendaftar, beberapa mahasiswa malah merasa minder dan tidak pantas karena bertemu dengan ratusan mahasiswa pilihan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan informan, diketahui bahwa infroman merasa minder dan kurang pantas menjadi salah satu peserta yang lolos seleksi kampus merdeka. Meskipun mereka sudah melalui beberapa tahapan seleksi sebelum lolos menjadi peserta program kampus merdeka, mereka merasa bahwa kemampuan mereka masih di jauh bawah dibandingkan peserta dari kampus lain.

Penelitian mengenai impostor syndrome sebagian besar bersifat kuantitatif (Aubeeluck, Stacey, & Stupple, 2016; Cokley, et al., 2017; Fraenza, 2016; Pervez, et al., 2020) studi kualitatif lebih sedikit dan berfokus pada pengalaman yang berkaitan dengan ras (Burt et al., 2017; Craddock et al., 2011) dan gender (Cope-Watson & Betts, 2010). Studi kualitatif di Indonesia dengan tema ini juga belum banyak ditemukan. Meskipun penelitian sebelumnya telah secara ekstensif meneliti fenomena ini di antara populasi lain, sebagian besar belum dieksplorasi di kalangan mahasiswa peserta kampus merdeka. Sehingga peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam lagi mengenai tema ini pada populasi yang berbeda.

Mahasiswa yang lolos sebagai peserta program kampus merdeka berpotensi mengembangkan minat, skill, dan keterampilan bahkan sebelum lulus sarjana. Namun mahasiswa tidak selalu dapat melihat diri mereka sebagai orang yang kompeten dan berprestasi dalam kelolosannya mengikuti program kampus merdeka. Hal ini dapat memengaruhi persepsi diri dan kemampuan seseorang untuk berlatih secara efisien serta adanya peningkatan kesadaran diri tentang perasaan negatif. Maka penting dilakukan penelitian ini sebagai sarana pengetahuan bagi mahasiswa untuk menginternalisasi kesuksesan mereka dan mencapai potensi penuh untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai bagaimana gambaran impostor syndrome pada mahasiswa UMS peserta program kampus merdeka. Secara lebih khusus, studi penelitian ini menjawab pertanyaan berikut melalui pemeriksaan metode kualitatif: 1) Bagaimana gambaran perilaku impostor syndrome yang dialami mahasiswa selama mengikuti program kampus merdeka? 2) Apa faktor yang mempengaruhi impostor syndrome di kalangan mahasiswa peserta kampus merdeka? 3) Bagaimana strategy coping yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi impostor syndrome?

2. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai permasalahan sosial dan manusia melalui interpretasi bagaimana informan memaknai lingkungan sekitarnya dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku mereka (Creswell, 2009). Pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Creswell, 1998). Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang telah dibuat oleh peneliti (Riyanto & Hatmawan, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk *impostor syndrome* sehingga informan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 orang perempuan dengan kriteria seorang mahasiswa aktif UMS, mengikuti program MBKM, dan memiliki skor CIPS tertinggi. Pemilihan subjek telah difilter berdasarkan data survey awal impostor syndrome dimana 5 informan dipilih berdasarkan skor CIPS teratas. Teknik pengumpulan data menggunakan survey preliminary research dengan kuesioner CIPS (Clance Impostor Phenomenon Scale) milik Clance dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Langkah-langkah dalam penelitian ini dimulai dari langkah pengumpulan

data, reduksi data, lalu merangkum kesimpulan atau verifikasi (Siyoto & Sodik, 2015). Setelah proses analisis data selesai, data perlu diuji keabsahannya. Teknik uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *member checking*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 5 partisipan yang merupakan seorang mahasiswa aktif UMS dan terdaftar sebagai peserta program kampus merdeka. Data identitas informan tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin*	Asal	Prodi	IPK	Program MBKM yang diikuti	Kategori CIPS
FIP	22 th	P	Boyolali	Pendidikan Biologi	3.73	MSIB batch 1 & 2	Signifikan
KNA	22 th	P	Boyolali	PG-PAUD	3.79	Kampus Mengajar Angkatan 1	Signifikan
NOA	22 th	P	Bekasi	Kesehatan Masyarakat	3.78	Pejuang Muda	Signifikan
RS	22 th	P	Boyolali	Akuntansi	3.58	Kampus Mengajar Angkatan 1 dan Pejuang Muda	Intens
RCA	22 th	P	Jakarta	Psikologi	3.44	Kampus Mengajar Angkatan 2	Intens

Hasil dari wawancara yang dilakukan, menunjukkan beberapa gejala perilaku *impostor syndrome* pada mahasiswa peserta program kampus merdeka. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan pengalaman-pengalaman dari para mahasiswa sebagai berikut:

Gambaran perilaku impostor syndrome pada mahasiswa peserta program kampus merdeka

Berdasarkan definisinya, mereka yang merasa *impostor syndrome* terjadi setelah melakukan suatu pencapaian, prestasi, kesuksesan, atau pengakuan dalam beberapa bentuk (Bernard, Dollinger, & Ramaniah, 2002; Clance & Imes, 1978). Temuan dalam penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi hal yang sama, tetapi juga menemukan perilaku dalam berbagai macam situasi yang membuat mahasiswa peserta program kampus merdeka rentan terhadap fenomena ini. Hasil penelitian mengungkap gambaran perilaku *impostor syndrome* pada pengalaman mahasiswa selama mengikuti program kampus merdeka. Pada perilaku pertama, mereka mengaitkan kesuksesan mereka di suatu bidang dengan keberuntungan atau suatu kebetulan daripada kecerdasan dan kemampuan mereka

(Clance & Imes, 1978). Mereka merasa hal yang telah mereka capai berasal dari atribusi eksternal seperti pengalaman RCA yang mengungkapkan bahwa ia lolos kampus mengajar karena dekat dengan SD sasaran, bukan karena kemampuan yang ia miliki.

“...saya merasa oh jadi kebetulan aja gitu diterima dari sekian banyaknya peserta pendaftar di Kampus Mengajar yang kedua itu” (RCA/135-138)

“...mungkin ada di lingkungan SD yang saya tempati itu merupakan salah satu SD yang kurang termasuk tertinggal dibandingkan dengan fasilitasnya sumber dayanya sdm-nya itu juga. Makanya mungkin diterima karena itu...” (RCA/147-151)

Pengalaman FIP mengungkapkan hal yang serupa di mana ia merasa bahwa kelolosannya dalam program MSIB merupakan suatu kebetulan karena program yang ia ambil tidak selalu linear dengan jurusan perkuliahannya saat ini. Begitu juga dengan pengalaman RS yang merasa banyak orang lain yang lebih *qualified* dibanding dirinya sehingga ia merasa pencapaiannya hanya suatu keberuntungan.

“Saya ketika lolos program MSIB merasa bahwa itu hanya suatu kebetulan karena ketika onboarding atau ketika mengikuti kegiatan di programnya itu mengenai apalagi di batch satu itu mengenai inovasi produk dan marketing produk kosmetik itu tidak selalu linear dengan program yang saya ikuti...” (FIP/76-81)

“Ya pasti rasanya cuma beruntung seperti itu kalau aku karena yang jauh lebih pintar yang lebih qualified itu banyak...” (RS/118-119)

Pernyataan para informan tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Seritan & Mehta (2015) bahwa individu dengan fenomena *impostor* memiliki kecenderungan yang terus-menerus untuk menghubungkan kesuksesan mereka dengan faktor eksternal (seperti keberuntungan) atau upaya yang tidak proporsional.

Perilaku kedua menemukan persepsi diri tentang ketidakmampuan, bahwa mahasiswa seringkali merasa tidak layak dan tidak memenuhi syarat, mempertanyakan mengapa mereka lolos, dan apakah mereka masuk ke program tersebut karena keberuntungan. *Impostor syndrome* dikaitkan dengan perasaan tidak mampu (Cope-Watson & Betts, 2010), peningkatan keraguan pada kemampuan diri (Stone et al., 2018), *self-esteem* yang lebih rendah (Neureiter & Traut-Mattausch, 2016; Schubert & Bowker, 2017), dan *self-efficacy* yang lebih rendah (Blondeau & Awad, 2017).

“...karena saya pribadi itu merasa masih belum mampu kalau dibandingkan dengan teman-teman yang lain Apalagi saya bukan dari jurusan pendidikan Jadi gimana saya untuk mengajar itu kan masih kurang...” (RCA/166-170)

“...saya merasa tidak yakin atas kemampuan saya sendiri, saya takut usaha yang saya lakukan tidak maksimal.” (KNA/85-88)

“...itu saya sempat merasa bahwa insecure kenapa saya bisa lolos padahal kemampuan saya dalam bidang marketing itu tidak terlalu bagus apalagi tidak selinier dengan jurusan saya apalagi di inovasi produknya seperti itu karena saya belum mendapatkan materi itu seperti itu saya merasa bahwa itu membuat kepercayaan diri saya dalam mengikuti program itu sempat down.” (FIP/97-105)

Berdasarkan hasil wawancara mengungkap bahwa para informan ketika menjalani program kampus merdeka mereka merasa ragu terhadap kemampuan mereka. Seperti yang dikatakan oleh RCA bahwa ia merasa kurang mampu untuk menjalankan program kampus mengajar karena ia bukan berasal dari jurusan keguruan. Begitu juga FIP, ia merasakan hal yang sama di mana program MSIB yang ia jalani tidak linier dengan jurusannya saat ini. Sehingga membuat FIP merasa kurang percaya diri dan mempertanyakan kelolosannya dalam program ini. Informan KNA juga merasakan hal yang demikian, ia tidak yakin dengan kemampuannya sehingga membuatnya takut di kemudian hari usaha yang ia lakukan tidak maksimal. Para informan merasa kurang dibandingkan dengan yang lain. Mereka merasa banyak orang yang lebih mampu dan berpengalaman untuk menjalankan program ini. Mereka merasa tidak percaya diri dan merasa kemampuannya kurang karena bidang program yang dijalankan cukup berbeda dengan bidang kuliah saat ini. Padahal pada faktanya mereka telah melalui serangkaian seleksi untuk menguji kelayakan mereka dalam program kampus merdeka.

Perilaku ketiga mengungkap bagaimana *impostor syndrome* semakin diperparah ketika mahasiswa terus-menerus membandingkan diri mereka secara tidak baik dengan orang lain yang dianggap lebih cerdas.

“...sangat mencolok Mbak orang yang memiliki kemampuan yang soft skillnya yang bagus lah gitu dibandingkan dengan saya yang masih kurang public speakingnya...” (RCA/533-536)

“...saya bertemu dengan mahasiswa mahasiswa dari universitas yang berada di seluruh Indonesia saya bertemu dengan mahasiswa mahasiswa dari program studi yang bermacam-macam seperti itu saya ya menjadi merasa minder melihat kemampuan mereka merasa bahwa kemampuan mereka itu jauh di atas saya...” (FIP/249-256)

“...Mereka lebih cerdas daripada itu ya Iya dari awal ya itu karena itu aku ngerasanya orang-orang itu lebih pandai berbicara gitu lho kalau dalam segi pembelajaran gitu ya kalau dalam kegiatan itulah yang mereka mereka lebih pandai berbicara jadi aku ciut aku minder kalau kayak gitu...” (RS/380-385)

Hal ini sejalan dengan teori Chakraverty (2020) bahwa mahasiswa yang mengalami fenomena *impostor* akan membandingkan diri mereka secara tidak baik dengan rekan-rekan mereka. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan beberapa ciri khas dari fenomena ini, seperti harga diri yang rendah,

keraguan diri, dan ketidakmampuan (Neureiter & Traut- Mattausch, 2016; Stone et al., 2018; Cope-Watson & Betts, 2010).

“...dengan membandingkan itu kan jadi lebih termotivasi...” (NOA/227-228)

“...ketika saya membandingkan itu ketika saya berada di mood yang positif atau berada di vibe positif saya merasa bahwa dengan membandingkan itu saya harus melakukan lebih baik lagi saya harus berusaha lebih keras lagi Jadi bisa memicu vibe positif yang membuat saya itu lebih berkembang seperti itu. Tetapi ketika saya Merasa bahwa saya sedang berada di mood yang negatif atau Saya merasa saya sedang tidak baik-baik saja seperti itu saya dengan membandingkan itu saya akan merasa lebih down atau saya ya bakalan lebih menghakimi diri saya sendiri kenapa saya tidak bisa seperti orang lain...” (FIP/277-289)

“Dampak positifnya saya belajar lebih giat lagi mencari banyak referensi dan banyak berdiskusi dengan teman kalo dampak negatif saya lebih overthinking dan kecewa. Kalau overthinking-nya itu kepikiran terus menerus gitu lo...” (KNA/213-216)

Hasil wawancara mengungkap bahwa ada dampak yang terjadi akibat membandingkan diri dengan orang lain. Informan FIP merasa lebih *down* dan menghakimi dirinya sendiri kenapa ia tidak melakukan sebaik yang dilakukan orang lain. KNA juga mengungkapkan bahwa ada rasa *overthinking* dan kecewa karena membandingkan diri dengan orang lain. Namun di sisi lain mereka terkadang merasa dengan membandingkan diri membuat mereka berusaha melakukan lebih baik lagi dan belajar lebih giat lagi sehingga membuatnya lebih berkembang. Begitu pula dengan NOA di mana ia merasa membandingkan dirinya dengan orang lain memunculkan motivasi lebih besar untuk melakukan yang terbaik.

Perilaku keempat mengungkap bagaimana perilaku mahasiswa mencerminkan ketidakmampuan untuk mengakui pujian dan kinerja yang baik. Seperti yang disampaikan oleh RCA bahwa ada perasaan belum pantas untuk menerima pujian karena merasa tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. RCA juga merasa takut tidak dapat mempertahankan mempertahankan hal yang telah dicapai ke depannya.

“Mendapatkan pujian dari orang lain itu saya takut” (RCA/734)

“Karena saya merasa belum pantas untuk menerima pujian tersebut...” (RCA/769)

“...belum tentu apa ya mbak ya apa yang sudah kita capai hingga sudah mendapat pujian itu itu nggak bisa selamanya mempertahankan jadi misal kamu dapat pujian kamu bagus dalam ini kan belum tentu kalau dia memuji seperti itu untuk kedepannya takutnya dia berharap ini lho ini bagus buat ini ini gitu sih takutnya nanti enggak sesuai” (RCA/740-746)

Hal yang sama juga dirasakan oleh NOA di mana ia merasa takut bahwa pujian yang diberikan orang lain kepadanya tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga mengecewakan orang lain. NOA

takut dengan pujian itu ia merasa cepat puas dan sulit untuk berkembang. Begitu pula dengan RS yang takut mengecewakan harapan orang lain.

“Ya takutnya nya merasa puas jadi tidak bisa berkembang lagi karena mendapat pujian terus takut mengecewakan orang lain juga karena dia sudah memuji kita ternyata kita nggak sesuai dengan yang dia lihat yang dia puji akhirnya tetap mengecewakan juga” (NOA/312-317)

“Pernah karena kalau kita udah dipuji orang lain berarti berespectnya tinggi kan sama kita tapi takutnya kaya mereka tu eksektasinya tu sebenarnya aku yang biasa aja gitu lo jadi takutnya mereka salah expect ke aku...” (RS/454-459)

Mahasiswa yang mengalami fenomena *impostor* kesulitan dalam menginternalisasi kesuksesan dan cenderung mengaitkan pencapaian dengan keberuntungan, kesalahan, atau faktor eksternal sehingga perlu berjuang untuk memperhatikan atau merasa bangga dengan prestasi mereka dan mengakui kompetensi mereka.

Perilaku kelima mengungkap perasaan memberi orang lain kesan yang salah. Individu dengan *impostor syndrome* biasanya berprestasi tinggi yang tampaknya melakukan dengan baik tetapi mungkin berjuang diam-diam. Dalam penelitian sebelumnya trainee dengan *impostor syndrome* sangat rentan karena mereka gagal menginternalisasi umpan balik positif, dan mengabaikan penghargaan yang mereka terima, dengan memiliki keyakinan bahwa orang lain memiliki kesan yang salah tentang kemampuan mereka (Chandra, Huebert, Crowley, & Das, 2019). Para informan merasa mereka memberikan kesan yang salah pada orang lain. Banyak dari mereka yang menganggap bahwa orang lain memandang mereka sebagai orang yang cerdas dan kompeten. Namun mereka menolak bahwa dirinya termasuk orang yang kompeten. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa orang dengan gejala *impostor syndrome* akan merasakan hal demikian. Berdasarkan hasil penelitian hal ini berkaitan dengan tumbuhnya ekspektasi orang lain terhadap para informan. Harapan orang lain merupakan salah satu hal yang membuat mahasiswa menjadi takut dan khawatir bila kemampuan mereka tidak sesuai dengan harapan orang lain dan takut mengecewakan orang lain karena tidak mampu memenuhi harapan mereka. *Impostor syndrome* terjadi ketika mahasiswa menavigasi stres, menghadapi situasi asing di mana mereka merasa kurang aman tentang ekspektasi dan kemampuan mereka untuk berhasil (Craddock, Birnbaum, Rodriguez, Cobb, & Zeeh, 2011).

Faktor yang mempengaruhi impostor syndrome pada mahasiswa peserta program kampus merdeka

Menurut Lane (2014) ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya *impostor syndrome* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti motivasi yang tinggi, perfeksionisme dan ketidakmampuan untuk memvalidasi diri. Sedangkan faktor

eksternal berasal dari luar diri seperti pengalaman perbandingan dan evaluasi. Selain itu, periode evaluatif juga turut berkontribusi terhadap *impostor syndrome*. Berdasarkan penelitian banyak kecemasan yang disebabkan oleh *impostor syndrome* yang berhubungan dengan adanya kemungkinan dievaluasi secara negatif. Sejalan dengan teori tersebut dalam penelitian ini ditemukan bahwa evaluasi turut berkontribusi terhadap gejala *impostor syndrome*. Faktor lainnya yang ditemukan adalah ekspektasi dari orang lain (keluarga, teman, mentor, guru, dan lainnya).

Coping strategy impostor syndrome pada mahasiswa peserta program kampus merdeka

Hasil penelitian mengungkap *coping strategy* yang dilakukan oleh mahasiswa peserta program kampus merdeka yang mengalami *impostor syndrome*. Hal yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi gejala *impostor syndrome* yaitu dengan meminta bantuan orang lain seperti *sharing* kepada teman, mentor, dan orang yang dirasa lebih berpengalaman. NOA mengungkapkan bahwa untuk mengatasi gejala *impostor syndrome* selama menjalankan program adalah dengan *sharing* kepada teman, mentor, atau orang yang lebih berpengalaman untuk mencari solusi bersama. Begitu juga dengan KNA, bercerita dengan teman sebagai salah satu hal yang dilakukan untuk mengatasi permasalahannya. Diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

“...saya *sharing* ke teman-teman untuk mencari solusinya kemudian *sharing* juga ke orang yang lebih berpengalaman dalam program itu ...” (NOA/160-162)

“Mengatasinya itu saya kadang *sharing* sama orang yang di atas atau mentor gimana sih bisa kayak gitu caranya gimana gitu mbak lebih ke *sharing* gitu cara-caranya gitu cara-caranya dia” (NOA/240-243)

“Biasanya saya itu melakukan, engga melakukan sih mba biasanya itu saya cerita permasalahan yang sedang saya alami dan teman saya memberikan saran untuk saya” (KNA/254-257)

Dukungan dari orang terdekat sebagai *support system* mahasiswa dalam menghadapi permasalahan juga merupakan *coping strategy* yang dilakukan oleh mahasiswa. Seperti kutipan wawancara berikut:

“...dukungan dari teman-teman saya mereka juga bilang nggak papa ya buat belajar buat pengalaman jadi di untuk kedepannya pasti bisa menjadi lebih baik jadi teman-teman yang menguatkan saya enggak apa-apa anggap saja ini latihan” (RCA/306-311)

“...saya selalu menghindari kalau dapat tugas atau bagian yang membuatuhkan terlalu banyak bicara jadi mungkin saya lebih suka yang langsung mengerjakan daripada harus ngomong atau banyak omong gitu...” (RCA/553-557)

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa mekanisme koping untuk *impostor syndrome* di antara mahasiswa fakultas kedokteran menemukan bahwa dukungan sosial, validasi kesuksesan, penegasan positif dan dukungan institusional membantu meringankan gejala *impostor syndrome*, sedangkan strategi koping menghindar hanya berhasil sebagian dalam melakukannya (Gottlieb, et.al, 2019). Sejalan dengan hasil penelitian di mana informan RCA menerima dukungan dari temannya sehingga menguatkan dirinya untuk berusaha melakukan yang lebih baik lagi di masa mendatang. Pada tugas tertentu seperti tugas yang menggunakan banyak skill *public speaking* RCA menghindar karena ia merasa kemampuannya pada skill tersebut kurang dan lebih cenderung suka pekerjaan tanpa membutuhkan banyak kemampuan berbicara di depan umum.

Penemuan lainnya dalam penelitian ini mengungkap bahwa adanya pengembangan keterampilan dan penerapan pengetahuan baru selama mengikuti program kampus merdeka. FIP mengungkapkan bahwa banyak skill yang ia dapatkan seperti *public speaking* dan *design thinking*. Begitu juga dengan RS yang harus meningkatkan skill *public speaking* untuk menjalani program KM maupun PM. Mereka mengasah dan juga menerapkan skill baru untuk bertahan dalam program tersebut, untuk menyesuaikan dengan kemampuan mereka dengan orang lain dalam program tersebut. Hal ini diungkap dalam kutipan wawancara berikut:

“Skill yang didapatkan dari program MSIB itu mengenai skill komunikasi seperti itu public speaking dan juga mengenai design thinking atau pemikiran pembuatan proses membuat sesuatu seperti itu. Itu ternyata ada proses bernama design thinking seperti itu” (FIP/61-66)

“Ya saya mulai berusaha kayak masuk di kelas kelas untuk belajar ngomong ke murid-murid terus belajar menyusun kata untuk PM itu yang door to door...” (RS/392-395)

Meskipun penelitian ini telah memaparkan cukup banyak data terkait fenomena impostor pada mahasiswa peserta program kampus merdeka, namun masih ada keterbatasan penelitian pada sampel penelitian yang didominasi perempuan, laki-laki kurang terwakili dalam penelitian ini. Penelitian ini belum mengkaji alasan yang melatarbelakangi adanya perbedaan gender pada fenomena impostor ini. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut dengan gender laki-laki untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dengan impostor syndrome baik dalam sudut pandang laki-laki maupun perempuan. Karena wawancara dilakukan hanya satu kali, tidak diketahui apakah impostor syndrome masih berlanjut seiring waktu dan berlangsung dalam jangka waktu berapa lama. Terlepas dari keterbatasan ini, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur dalam berbagai cara. Salah satu kontribusinya adalah dari segi metodologi, yaitu dengan menggunakan pendekatan multi-mode dengan survei dan wawancara dari partisipan yang sama, dengan fokus pada narasi informan, yang mengungkapkan cerita dan pengalaman pribadi mengapa informan mengalami fenomena impostor.

4. PENUTUP

Mahasiswa dapat mengalami *impostor syndrome* saat mereka melakukan pencapaian tertentu dan diakui secara publik atas pencapaian mereka (misalnya, melalui penerimaan kelulusan menjadi peserta kampus merdeka). Gambaran perilaku impostor syndrome pada informan terbagi menjadi 5 perilaku yaitu merasa pencapaian yang didapatkan karena atribusi eksternal, persepsi diri tentang ketidakmampuan, membandingkan diri sendiri dengan orang lain, mencerminkan ketidakmampuan untuk mengakui pujian dan kinerja yang baik, dan perasaan memberi orang lain kesan yang salah. Faktor yang mempengaruhi impostor syndrome pada mahasiswa dalam penelitian ini adalah ekspektasi dari orang lain (keluarga, teman, mentor, guru, dan lainnya) dan adanya evaluasi. Coping strategy impostor syndrome yang dilakukan mahasiswa adalah dengan meminta bantuan orang lain melalui sharing pengalaman, bercerita, dukungan sosial, dan melakukan penghindaran. Temuan lainnya dalam penelitian ini selama mengikuti program kampus merdeka para informan mengembangkan keterampilan dan menerapkan pengetahuan baru seperti berbicara di depan umum, skill komunikasi, teamwork, dan design thinking. Penelitian ini mendorong pembaca untuk merenungkan cara mahasiswa dalam melihat kegagalan. Meskipun biasanya dipandang sebagai fenomena internal, impostor syndrome bisa sangat berakar pada faktor eksternal yang eksplisit seperti lingkungan akademik yang dingin dan penuh tekanan. Universitas, departemen, penasihat/mentor, dan mahasiswa mungkin menganggap penelitian ini berguna, terutama untuk memahami bagaimana institusi dan individu dapat bekerja sama untuk membantu mahasiswa dan menciptakan sistem pendukung bagi mereka yang mengalami/berisiko mengalami impostor syndrome yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Inisiatif semacam itu akan berguna tidak hanya untuk kesuksesan mahasiswa saat mengikuti program kampus merdeka, tetapi juga untuk pencapaian prestasi lainnya yang lebih baik lagi

PERSANTUNAN

Artikel ini tidak akan pernah selesai tanpa adanya bantuan dari banyak pihak, baik dalam bentuk dukungan, kritik, maupun saran yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada keluarga Penulis, dosen pembimbing, sahabat dan teman-teman Penulis, dan para informan yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aubeeluck, A., Stacey, G., & Stuppel, E. J. (2016). Do graduate entry nursing student's experience 'Imposter Phenomenon'? An issue for debate. *Nurse Education in Practice*, 19, 104-106. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2016.06.003>

- Bernard, N. S., Dollinger, S. J., & Ramaniah, N. V. (2002). Applying the big five personality factors to the impostor phenomenon. *Journal of Personality Assessment*, 78(2), 321-333. doi:10.1207/s15327752jpa7802_07
- Blondeau, L. A., & Awad, G. H. (2017). Sex differences in career guidance of undergraduate math students and the relation to help-seeking behaviors. *Journal of Career Development*, 44(2), 174-187. <https://doi.org/10.1177/0894845316642866>
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. Sage Publication
- Bravata, D. M., Watts, S. A., Keefer, A. L., Madhusudhan, D. K., Taylor, K. T., Clark, D. M., & Hagg, H. K. (2020). Prevalence, predictors, and treatment of impostor syndrome: a systematic review. *Journal of General Internal Medicine*, 35(4), 1252-1275. doi:10.1007/s11606-019-05364-1
- Burt, B. A., Knight, A., & Roberson, J. (2017). Racializing experiences of foreign-born and ethnically diverse Black male engineering graduate students: Implications for student affairs practice, policy, and research. *Journal of International Students*, 7(4), 925-943. <https://doi.org/10.32674/jis.v7i4.182>
- Chakraverty, D. (2020). PhD student experiences with the impostor phenomenon in STEM. *International Journal of Doctoral Studies*, 15(1), 159-180. <https://doi.org/10.28945/451>
- Chandra, S., Huebert, C. A., Crowley, E., & Das, A. M. (2019). Impostor syndrome: could it be holding you or your mentees back?. *Chest*, 156(1), 26-32.
- Chrisman, Sabine M.; Pieper, W.A.; Clance, Pauline R.; Holland, C.L.; Glickauf-Hughes, Cheryl (1995). *Validation of the Clance Imposter Phenomenon Scale*. *Journal of Personality Assessment*, 65(3), 456-467. doi:10.1207/s15327752jpa6503_6
- Clance, P. R. (1985). *The Impostor Phenomenon: Overcoming the fear that haunts your success*. Atlanta, GA: Peachtree.
- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The impostor phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy: Theory, Research, and Practice*, 15(3), 241-247.
- Clance, P. R., & OToole, M. A. (1987). The imposter phenomenon: An internal barrier to empowerment and achievement. *Women & Therapy*, 6(3), 51-64. doi:10.1300/J015V06N03_05
- Cokley, K., Smith, L., Bernard, D., Hurst, A., Jackson, S., Stone, S., Awosogba, O., Saucer, C., Bailey, M., & Roberts, D. (2017). Impostor feelings as a moderator and mediator of the relationship between perceived discrimination and mental health among racial/ethnic minority college students. *Journal of Counseling Psychology*, 64(2), 141-154. <https://doi.org/10.1037/cou0000198>
- Cope-Watson, G., & Betts, A. S. (2010). Confronting otherness: An e-conversation between doctoral students living with the Imposter Syndrome. *Canadian Journal for New Scholars in Education/Revue Canadienne des Jeunes Chercheurs et chercheurs en Éducation*, 3(1), 1-13. <https://journalhosting.ucalgary.ca/index.php/cjnse/article/view/30474>
- Craddock, S., Birnbaum, M., Rodriguez, K., Cobb, C., & Zeeh, S. (2011). Doctoral students and the impostor phenomenon: Am I smart enough to be here?. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 48(4), 429-442.

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication.
- Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc
- Davis, D. (2021). *Why Black and Latinx women are more likely to struggle with impostor syndrome- and how to overcome it*. New York: CNBC. Retrieved from <https://www.cnbc.com/2021/08/04/why-black-and-latinx-women-struggle-more-with-impostor-syndrome.html>
- Fraenza, C. B. (2016). The role of social influence in anxiety and the imposter phenomenon. *Online Learning*, 20(2), 230-243. <https://doi.org/10.24059/olj.v20i2.618>
- Fitri, H. Y., & Saraswati, S. (2021). Pengaruh self determination dan prestasi akademik terhadap kematangan karier siswa MA NU Nurul Huda. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 247-257. doi:10.31316/g.couns.v5i2.1570
- Gottlieb, M., Chung, A., Battaglioli, N., Sebok-Syer, S. S., & Kalantari, A. (2020). Impostor syndrome among physicians and physicians in training: a scoping review. *Medical education*, 54(2), 116-124. <https://doi.org/10.1111/medu.13956>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (n.d.). Retrieved from <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about>
- Kolligian, J., & Sternberg, R. J. (1991). Perceived fraudulence in young adults: Is there an "impostor syndrome"? *Journal of Personality Assessment*, 56(2), 308-326. doi:10.1207/s15327752jpa5602_10
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lane, J. A. (2014). The imposter phenomenon among emerging adults transitioning into professional life: Developing a grounded theory. *Adultspan Journal*, 14(2), 114-128. doi:10.1002/adsp.12009
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nagari, P. M., Susilowati, N., Taprihanto, Risydayana, S., & Lestari, P. (2021). Faktor penentu pilihan karir mahasiswa pendidikan akuntansi (tinjauan social cognitive career theory). *Business and Accounting Education Journal*, 2(2), 129-138. doi:0.15294/baej.v2i2.50578 P-ISSN 2723-4495E-ISSN 2723-4487
- Neureiter, M., & Traut-Mattausch, E. (2016). An Inner Barrier to Career Development: Preconditions of the Impostor Phenomenon and Consequences for Career Development. *Frontiers in Psychology*, 7. doi:10.3389/fpsyg.2016.00048
- Nurhikma, A., & Nuqul, F. L. (2020). Saat prestasi menipu diri: peran harga diri dan ketangguhan akademik terhadap impostor phenomenon. *JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 12(2), 145-154. doi:10.15294/intuisi.v12i2.20614
- Pervez, Adam; Brady, Lisa L.; Mullane, Ken; Lo, Kevin D.; Bennett, Andrew A.; Nelson, Terry A. (2020). *An Empirical Investigation of Mental Illness, Impostor Syndrome, and Social Support in Management Doctoral Programs*. *Journal of Management Education*, (), 105256292095319-. doi:10.1177/1052562920953195
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen (I ed.)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

- Rosenstein, A., Raghu, A., & Porter, L. (2020). Identifying the Prevalence of the Impostor Phenomenon Among Computer Science Students. *Paper Session: Student Experiences*, 30-36. doi:10.1145/3328778.3366815
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian pendidikan, jenis, metode dan prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J.W. (2007). Remaja. Jilid 2. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta, Edisi ke-11. Jakarta: Erlangga.
- Schubert, N., & Bowker, A. (2017). Examining the impostor phenomenon in relation to self-esteem level and self-esteem instability. *Current Psychology*, 38(3), 749-755. doi:10.1007/s12144-017-9650-4
- Seritan, A. L., & Mehta, M. M. (2015). Thorny Laurels: the Impostor Phenomenon in Academic Psychiatry. *Academic Psychiatry*, 40(3), 418–421. doi:10.1007/s40596-015-0392-z
- Stone, S., Saucer, C., Bailey, M., Garba, R., Hurst, A., Jackson, S. M., ... Cokley, K. (2018). Learning While Black: A Culturally Informed Model of the Impostor Phenomenon for Black Graduate Students. *Journal of Black Psychology*, 1-41. doi:10.1177/0095798418786648
- The Learning Network. (2021). *What Students Are Saying About 'Impostor Syndrome,' Beloved Places and Finding Balance in 2021*. New York: The New York Times. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiXv4Dikrz4AhVKRmwGHWbGBW8QFnoECA8QAAQ&url=https%3A%2F%2Fwww.nytimes.com%2F2021%2F01%2F21%2Flearning%2Fwhat-students-are-saying-about-impostor-syndrome-beloved-places-and-finding-balance-in-2021.html&usg=AOvVaw3kW9Pbsi_cZ9PavGwKRWiy
- Wiyanti, W. (2018). *Mengenal Imposter Syndrome, Kondisi yang Diidap Michelle Obama*. detikcom. Retrieved from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4331699/mengenal-imposter-syndrome-kondisi-yang-diidap-michelle-obama>
- Guzys, D., & Petrie, E. (Eds.). (2014). *An introduction to community and primary health care*. Port Melbourne, Vic: Cambridge University Press